TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i5.2915

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT BUYA HAMKA

The Concept of Moral Education According to Buya Hamka

Salamah Eka Susanti
Universitas Islam Zainul Hasan Genggong
salamahekasusanti99@gmail.com

Abstract

This research aims to explore moral education from Buya Hamka's perspective and understand the methods used in character development. The method employed is qualitative, specifically library research. The findings suggest that education, according to Buya Hamka, involves inner behavior that can change; thus, when based on religious principles, it leads to good behavior, and vice versa. In the process of character development, parents and educators can utilize methods such as understanding, habituation (ta'widiyah), exemplification (uswatun hasanah), advice (mau'izhah al-hasanah), and storytelling (qishah).

Keywords: *Education, Character, Buya Hamka*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendidikan akhlak dalam pandangan Buya Hamka & mengetahui metode yang digunakan dalam pembinaan akhlak. Metode yang digunakan adalah kualitatif yang bersifat library research. hasil yang didapatkan adalah pendidikan menurut pandangan Buya Hamka merupakan perangai dalam batin yang dapat berubah sehingga apabila timbul berdasarkan landasan agama maka akan muncul perangai yang baik, begitupun juga sebaliknya. Adapun dalam tahapan pembinaan akhlak orangtua & pendidik dapat menggunakan metode seperti pemahaman, pembiasaan (*ta'widiyah*), keteladanan (*uswatun hasanah*), nasehat (*mau'izhah al-hasanah*) dan cerita (*qishah*).

Kata Kunci : Pendidikan, Akhlak, Buya Hamka

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana dalam rangka memberikan bimbingan, pengaruh, pengetahuan, skill dan lain sebagainya kepada orang-orang yang di didik, yang tujuannya menjadi manusia yang sempurna baik dari segi pengetahuan dan perbuatan. Pada pendidikan, ada komponen-komponen yang saling mempengaruhi antara satu dan lainnya, seperti guru, siswa, tujuan, materi, sumber belajar dan lain sebagainya. Salah satu komponen pendidikan yang sangat rentan adalah peserta didik, peserta didik jika mengacu kepada teori tabula rasa, maka diibaratkan seperti gelas kosong yang diisi dengan berbagai hal oleh orang yang membimbingnya (Abdhillah Shafrianto, 2021 : 98)

Hamka merupakan seorang tokoh pendidikan Islam di Indonesia yang ikut meramaikan dinamika dunia pendidikan Islam. Hal itu dapat dilihat ketika ia memulai mendirikan Tabligh School dan Kulliyatul Muballighin di Padang Panjang dan mengembangkan Masjid al-Azhar sebagai suatu lembaga pendidikan Islam modern di Kebayoran Baru Jakarta (Juarman, 2020 : 38).

Menurut Azra (2012) mengatakan pendidikan akhlak Hamka menekankan pada pembentukan akhlaqul karimah dan akal budi. Oleh karena itu, proses pendidikan mesti bertujuan untuk penghambaan dan aktualisasi peran kekhalifah manusia di muka bumi. Pendidikan tersebut tidak saja hanya diarahkan kepada hal bersifat material belaka tetapi harus mampu membawa kebahagiaan rohani. Pemikirannya pada bidang akhlak banyak memberikan kontribusi bagi pendidikan akhlak sendiri, sebagaimana dikatakannya inti dari suatu pendidikan adalah untuk membukakan mata seseorang senantiasa memiliki pandangan jauh dan luas.

Akhlak secara garis besar di bagi kepada dua bagian, yaitu akhlak mahmudah artinya akhlak yang di nilai dengan baik dan akhlak *mazmumah* yang di nilai dengan buruk. Secara teoritis macam-macam akhlak tersebut berinduk kepada tiga perbuatan yang utama, yaitu hikmah (bijaksana), *syaja'ah* (perwira atau kesaytria), dan *iffah* (menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat)(Abduddin Nata, 2012 : 43)

Menurut Hamka akhlak ialah keadaan jiwa seseorang yang dapat memunculkan suatu perilaku baik atau buruk sesuai keadaan jiwa itu, ia menggunakan istilah akhlak dengan budi pekerti. Pendidikan akhlak yang dimaksudkan Hamka ialah kesempurnaan budi atau jiwa yaitu proses pendidikan yang mengutamakan pada kesehatan jiwa ataukemurniaan jiwa. Oleh karena itu, dengan adanya jiwa sehat maka perilaku baik akan muncul dari dalam dirinya (Juarman dkk, 2020 : 39).

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian *library research*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu metode yang berusaha memaparkan secara sistematis materi-materi pembahasan yang berasal dari berbagai sumber untuk kemudian dianalisis dengan teliti guna memperoleh hasil sebagai kesimpulan. Metode pengumpulan data yaitu melalui beberapa literatur baik dari buku, jurnal dan artikel yang sesuai dengan tema yang dikaji. Sedangkan pendekatan yang digunakan penelitian ialah pendekatan *sosiologis-antropologis.*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Buya Hamka

Hamka lahir di Sungai Batang, Maninjau (Sumatera Barat) pada tanggal 17 Februari 1908 M/ 14 Muharram 1326 H, beliau wafat umur 73 tahun pada hari Jum'at tanggal 24 Juli 1981 M bertepatan dengan 22 Ramadhan 1401 H, Ayahnya ialah ulama islam terkenal Dr H Abdul Karim bin Muhammad Amrullah bin tuanku Abdullah Saleh, alias haji rasul pembawa faham-faham pembaharuan Islam di Minangkabau khususnya dan di Sumatera pada umumnya yang dikenal pada waktu itu dengan sebutan kaum muda. Ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria yang mempunyai gelar Bagindo Nan Batuah.Dikala mudanya terkenal sebagai guru tari, nyanyian dan pencak silat (Nasir Tamara, 1984 : 51).

Hamka merupakan sebuah akronim dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Nama asli Hamka yang diberikan oleh ayahnya adalah Abdul Malik, proses penambahan nama hajinya setelah pulang dari menunaikan rukun Islam yang kelima, ketika itu dikenal dengan nama Haji Abdul Malik (Nasir Tamara, 1984 : 51).

Dalam usia 6 tahun (1914) Hamka dibawa ayahnya ke Padang Panjang, sewaktu berusia 7 tahun dimasukkan ke sekolah desa dan malamnya belajar mengaji dengan ayahnya sendiri hingga khatam. Dari tahun 1916 sampai tahun 1923 dia telah belajar agama pada sekolah-sekolah Diniyah School dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang yang di pimpin oleh ayahnya sendiri. (Hamka, Tasawuf Modern., 9). Perguruan Thawalib dan Diniyah memberikan pengaruh besar kepada Hamka dalam hal ilmu pengetahuan. Sekolah yang mula-mula memakai sistem klasikal dalam belajarnya di Padang Panjang waktu itu. Namun bukubuku yang dipakai masih buku-buku lama dengan cara penghapalan dan menurut istilah

Hamka sangat memeningkan kepalanya. Keadaan seperti inibmembuat Hamka bosan, menghabiskan waktunya di perpustakaan umum milik Zainuddin Lebay El-Yunisi dan Bagindo Sinaro (Sarwan, 2019 : 71).

Di usia yang sangat muda Hamka sudah melalangbuana. Ketika usianya masih enam belas tahun (pada tahun 1924), ia sudah meninggalkan Minangkabau, menuju Jawa.17 Pada awalnya, kunjungannya ke Jawa hanya ingin mengunjungi kakak iparnya A.R. St. Mansur dan kakaknya Fatimah yang tinggal di Pekalongan. Pada awalnya, ayahnya melarang untuk berangkat, karena khawatir akan pengaruh paham komunis yang mulai berkembang saat itu. Akan tetapi karena melihat demikian besar keinginan anaknya untuk menambah ilmu pengetahuan dan yakin anaknya tidak akan terpengaruh, maka akhirnya ia yang hendak ke Yogyakarta dan Pekalongan. Sesampainya di Yogyakarta, ia tidak langsung ke Pekalongan, ia tinggal bersama adik ayahnya Ja'far Abdullah di desa Ngampilan. Bersama dengan pamannya, ia diajak mempelajari kitab-kitab klasik dengan beberapa ulama pada waktu itu. (Samsul Nizar, 2008 : 23)

Di Yogyakarta inilah Hamka mempelajari pergerakan-pergerakan Islam dari H.O.S Tjokro Aminoto, H. Fakhruddin, R.M. Suryo Pranoto dan iparnya A.R. St. Mansur.19 Disini ia mendapat semangat baru untuk mempelajari Islam. Iabanyak belajar dari iparnya, baik tentang Islam yang dinamis maupun politik. Di sini ia "berkenalan" dengan-dengan ide-ide pembaharuan Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha yang berupaya mendobrak kebekuan umat. Perkenalannya dengan ide-ide pemikiran al-Afghani, Abduh, dan tafsir Qur'an darinya. Sedangkan dengan H.O.S Tjokro Aminoto ia belajar tentang Islam dan Sosialisme (Yunan Yusuf, h : 43).

Hakikat Akhlak

Secara etimologi, kata akhlak dimaknai sebagai perangai, tabiah, kebiasaan dan budi pekerti. Kemudian secara terminologi, akhlak merupakan keadaan dorongan jiwa insan untuk berperiku, bertindak tanpa adanya pertimbangan dan juga pilihan sebelumnya. Definisi lain, mengatakan bahwa akhlak adalah bentuk kejiwaan yang bisa mengarahkan pada hal baik atua buruk, terpuji ataupun tercela. Dari hal ini, dapat dilihat bahwasannya akhlak terbagi menjadi dua jenis yaitu akhlak makhmudah (baik) dan akhlak madzmumah (buruk). Akhlak Makhmudah yakni sikap mentaati perintah Allah yang tertuang dalam al-Qur'an dan hadis seperti dalam bentuk sabar, ridla, tawadlu dan sebagainya. Sebaliknya, yaitu akhlak

madzmumah; sikap yang menentang segala bentuk perintah dari Allah SWT. Akhlak ini menjadi salah satu yang sangat penting sebagai tolak ukur kepribadian seorang muslim (Husnul Qodim, 2022 : 523).

Kata akhlak adalah jamak dari khilqun atau khuluqun yang artinya sama dengan akhlaq, yukhliqa, ikhlaqan. Meskipun kata akhlak berasal dari bahasa Arab, akan tetapi kata akhlak tidak terdapat dalam al-Quran. Kebanyakan kata akhlak di jumpai dalam hadis. Satu-satunya kata yang di temukan semakna dengan akhlak dalam al-Quran surat al-Qalam ayat 4 adalah bentuk tunggal, yaitu khuluq (Achmad Mubarok, 2009 : 89).

Menurut Ibnu Athir yang telah di kutip oleh Zahruddin, menyebutkan, "Hakikat makna khuluq itu ialah gambaran batin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya), sedang khalqu merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendah tubuhnya, dan lain-lain sebagainya)(Zahruddin, Hasanuddin Sinaga, 2004 : 2).

Konsep Pendidikan Akhlak

Hakikat pendidikan akhlak menurut Hamka tidak terlepas dari makna pendidikan Islam sendiri, sebagaimana pendidikan Islam berupaya membentuk watak, budi, akhlak dan pribadi anak sehingga ia mampu membedakan antara baik dan buruk. Pada dasarnya, pendidikan itu diartikan Hamka sebagai suatu cara atau usaha untuk memberikan pengetahuan kepada diri seseorang guna melihat dengan jelas segala sesuatu yang ada di dalam kehidupannya. Hal ini terlihat bagaimana Hamka memaknai inti dari pendidikan ialah agar dapat membukakan mata seseorang agar senantiasa memiliki pandangan jauh dan luas ke depan (Hamka, 2016).

Hal itu sesuai dengan pendapatnya yang tertuang dalam buku berjudulAkhlakul Karimah. Hamka menulis bahwa akhlak adalah suatu persediaan yang telah ada di dalam batin, telah terhujam, telah rasikh dalam diri manusia sehingga dialah yang menimbulkan perangai yang dengan mudahnya sehingga tidak berhajat kepada berpikir lama lagi. Demikian juga dalam Lembaga Budi ketika membedakan binatang dan manusia. Hamka menyatakan kelebihan dan perbedaan manusia dari jenis makhluk yang lain ialah manusia itu bilamana bergerak, maka gerak dan geriknya itu timbul dari dalam, bukan datang dari luar (Abdullah Sani Ritonga Dkk, 2018 : 531).

Buya Hamka membagi adab kesopanan menjadi dua bagian yakni adab di luar dan adab di dalam. Pertama, adab di dalam seperti kesopanan kepada Allah, kesopanan terhadap

Rasulullah SAW, kesopanan terhadap makhluk yang mana terdiri beberapa kesopanan seperti; kesopanan kepada orang tua, diri sendiri, masyarakat dan dalam majelis ilmu. Kedua, adab di luar ialah kesopanan pergaulan, menjaga yang salah pada pandangan orang. Adab di luar juga berubah menurut perubahan tempat dan pertukaran zaman, termasuk kepada hukum adat istiadat dan lain-lain (Hamka, 2019)

Pendidikan dalam pandangan Hamka terbagi menjadi dua bagian. Yang pertama, pendidikan jasmani, yaitu pendidikan untuk pertumbuhan dan kesempurnaan jasmani serta kekuatan jiwa dan akal. Yang kedua, pendidikan ruhani, yaitu pendidikan untuk kesempurnaan fitrah manusia dengan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang didasarkan kepada ilmu. Kedua unsur tersebut memiliki kecenderungan untuk berkembang, dan untuk menumbuhkembangkan keduanya adalah melalui pendidikan karena pendidikan merupakan sarana yang paling tepat dalam menentukan perkembangan secara optimal kedua unsur tersebut. Dalam pandangan Islam, kedua unsur dasar tesebut dikenal dengan istilah fitrah (Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, 229).

Hamka berpendapat bahwa dunia pendidikan harus mampu menjembatani pemuda-pemuda Islam dengan sejarah negaranya yang benar, karena sejarah yang benar akan menjadi sumber inspirasi dan teladan bagi generasi setelahnya. Pendidikan juga harus mampu menghubungkan pelajarnya dengan sumber utama rujukannya yakni Kitab Suci Al-Qur'an, karena orang Islam tanpa berpedoman terhadap Al-Qur'an, maka menghilangkan umat Islam di wilayah tersebut, sembari mengutip pendapat Kyai H.Ahmad Dahlan ketika mulai menggerakkan Muhammadiyah pada sekitar tahun 1912, "Islam tidak akan hilang dari dunia ini, tetapi mungkin saja hilang dari Indonesia"

Metode Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka

Buya Hamka berpendapat bahwa akhlak adalah suatu persediaan yang telah ada di dalam batin, telah terhujam, telah rasikh (kokoh) dialah yang menimbulkan perangai dengan mudahnya sehingga tak berhajat kepada berpikir lama lagi. Kalau persediaan itu dapat menimbulkan perangai yang terpuji, perangai yang mulia (mulia menurut akal dan syara') itulah yang dinamai budi pekerti yang baik. Tetapi, kalau yang tumbuh perangai yang tercela menurut akal dan syara' dinamai pula budi pekerti yang jahat. Dikatakan, bahwa budi pekerti itu ialah perangai yang terhunjam dalam batin, karena ada pula orang yang sudi menafkahkan

hartanya dengan ringan saja, tetapi tidak bersumber dari budinya yang terhunjam, hanya semata-mata lantaran ada "Maksud" yang "terselip" di dalamnya (Hamka, 2017:6).

Pendidik dan anak didik tidak dapat dipisahkan dari komponen-komponen pendidikan yang lain, dikarenakan ia memiliki peran terpenting dalam mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran. Tanpa adanya pendidik mustahil seluruh komponen pendidikan berjalan dengan baik sesuai harapan, begitu halnya anak didik. Keduanya itu merupakan unsur penting demi tercipta keberlangsungan proses kegiatan pendidikan. Konsep pendidik dan anak didik ditawarkan Hamka tetap relevan untuk dikaji serta dikembangkan dalam pendidikan Islam. Pendidik sebagaimana berperan mempersiapkan dan mengembangkan semua potensi dasar fitrah terdapat dalam diri anak didik secara maksimal, baik berhubungan dengan jasmani maupun rohaninya. Artinya ia harus bisa mengantarkan anak didik memiliki pengetahuan yang luas, membimbing agar memiliki akhlak yang mulia bahkan menguasai berbagai keterampilan sehingga kelak mereka itu bermanfaat di kehidupan masyarakat (Juarman dkk, 2020 : 67).

Begitu juga halnya dengan pendidik, Hamka menekankan pentingnya bagi pendidik itu memiliki sifat mulia yang patut diteladani dan tidak bersikap otoriter di dalam bertindak. Ibnu Miskawaih sendiri berpendapat pendidik patutnya dimuliakan dengan sepenuh hati, karena ia akan membawa pada kearifan tinggi menuju kehidupan yang abadi. Sementara itu berkaitan dengan anak didik, Hamka sangat menganjurkan agar memiliki sikap kritis ketika menerima ilmu pengetahuan dari guru dan tidak mengikuti taqlid buta secara terang-terangan yang akan berdampak kefanatikan baginya kelak (Juarman dkk, 2020 : 58).

Terkait metode yang dipakai dalam pendidikan akhlak, Hamka membagi menjadi tiga hal. Ketiga hal ini berangkat dari ayat al-Quran yakni surat an-Nahl ayat 125. Ketiga pendekatan dalam pendidikan tersebut ialah sebagai berikut. *Pertama*, dengan menggunakan metode al-hikmah. Metode pendekatan yang pertama ini harus dilakukan dengan cara yang bijak, hati yang lapang, tulus serta mulia. Pendidikan ini mengharuskan adanya kesinambungan antara ucapan, tindakan serta hati. Metode yang kedua ialah dengan menggunakan al-mau'idzotul hasanah. Metode yang *Kedua* ini dilaksanakan dengan cara yang lemah lembut, halus dalam bertutur kata. Hal ini bertujuan supaya pesan dan nasihat yang disampaikan oleh pendidik dapat tersampaikan dengan baik. Berbeda, jika dilakukan dengan kekerasan. Hasil dari ucapan yang bukanlah menimbulkan kebaikan tetapi menjadikan kebencian. Hal ini bertentang dengan tujuan pendidikan akhlak sufi. Metode *Ketiga* ialah

dengan *jadilhum billati hiya ahsan*. Hal ini dapat dimaknai sebagai proses pendidikan harus dilakukan secara dialogis, memiliki tujuan yang sama antara pendidik dan murid. Karena dengan adanya kesamaan tujuan antara kedua belah pihak akan memudahkan pencapaian (Husnul Qodim, 2022 : 524)

Selain metode yang telah di uraikan di atas , dalam menanamkan budi pekerti atau akhlak yang paling menonjol dari Hamka yakni menggunakan metode keutamaan, metode keteladanan, metode pembiasaan, dan metode *live in*.

1. Metode Keutamaan

   Konsep keutamaan berawal dari sebuah pertanyaan sentral yang dikemukakan oleh Aristoteles dalam catatan kuliahnya yang kemudian dikumpulkan oleh anaknya menjadi sebuah buku yang diberi nama *Ethika Nechomachea*. Menurut Hamka, Yang lebih utama ialah orang yang berpendirian sederhana, dipikirkannya kepentingan kaum keluarganya dengan kepentingan kaum dan bangsa dan masayarakat umumnya.

   Tumbuh rasa di dalam hatinya bahwa sebagai orang hidup dia wajib berbuat baik kepada segenap yang bernyawa, manusia atau binatang dan dirinya sekalipun. Keutamaan itu terjadi sesudah perjuangan bathin, di dalam kehidupan selalu terjadi perjuangan diantara hawa nafsu dengan akal yang waras. Hawa nafsu mengajak mengerjakan yang memberi mudarat dan akal mengajak untuk mengerjakan hal yang bermanfaat (Hamka, 2019 : 84).

   Perjuangan yang dimaksud Hamka ialah mengembangkan *iffah* dan *syaja"ah*. *Iffah* adalah kesanggupan menahan diri. Gunanya ialah untuk pengekang diri jangan sampai menempuh suatu kepuasan yang akhirnya membawa kemelaratan diri kepada perbuatan dosa. *Syaja"ah* artinya untuk pembangkitan keberanian menempuh suatu kesakitan yang perlu buat maslahat kehidupan.

2. Metode Pembiasaan

   Riwayat hidup Hamka yang dididik keras oleh ayahnya, maka Hamka mau tidak mau harus dibiasakan membaca kitab-kitab agama. Namun dengan berjalannya waktu, Hamka juga terbiasa membaca buku-buku non agama seperti filsafat, sastra, politik, dan sebagainya. Selain membaca, Hamka juga terbiasa dengan menulis. Hal ini karena dorongan dari gurunya di Sarekat Islam, H.O.S. Tjokroaminoto agar Hamka bisa menyuarakan pikiran-pikirannya melalui tulisan.

Menurut Hamka bahwa budi pekerti dapat diperoleh dengan membiasakan diri kepada-kepada pekerjaan yang mengahasilkan budi pekerti yang dituntut itu. Misal, kalau selama ini dia orang yang *mutakabbir*, maka caranya ialah membiasakan diri sebagai orang-orang yang berbudi *tawadhu"*. Dituntun dan dipaksa diri itu, sehingga lama-kelamaan *tawadhu"* itu menjadi budi pekerti yang timbul (Hamka, Akhlakul Karimah, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992 : 86)

3. Metode Keteladanan

Nilai-nilai positif dari sikap dan perilaku Hamka diteladani dari guru-gurunya, terlebih lagi ayahnya. Ayahnya yang terus mendukung Hamka agar ia menjadi anak yang berguna bagi agama dan masyarakat. Meski pada kecilnya sering menentang ayahnya, namun berjalannya waktu, Hamka sadar bahwa ayahnya ialah panutan yang baik.

Di samping itu, Hamka juga memberikan teladan yang patut untuk dicontoh. Misalnya, ketika Presiden Soekarno wafat, Hamka tetap menjalankan wasiatnya untuk menyalatkan jenazahnya. Hamka pun bersedia dan Hamka melakukannya dengan tulus tanpa dendam meskipun dulunya Presiden Soekarno pernah memenjarakan Hamka karena dituduh pembangkang dan pemberontak.

4. Metode *Live In*

metode *live in* memberi pengalaman kepada anak untuk mempunyai pengalaman hidup bersama orang lain secara langsung dalam situasi yang berbeda sama sekali dari kehidupan sehari-hari. Dari sini HAMKA lebih menyukai mencari pengalaman- pengalaman dengan caranya sendiri. Belajar dengan caranya sendiri terbukti lebih efektif daripada hanya duduk danmengurung diri di ruang kelas sambil mendegarkan guru ceramah (Haidar Musyafa, *Jalan Cinta Buya: Buku Kedua Dari Dwilogi HAMKA*, 425-434.

KESIMPULAN

Pendidikan akhlak menurut Buya Hamka adalah suatu perangai dalam batin yang dapat berubah sehingga apabila timbul berdasarkan landasan agama maka akan muncul perangai yang baik, begitupun juga sebaliknya apabila timbul tidak berdasarkan akal dan agama maka akan timbul perangai yang buruk atau biasa disebut dengan perbuatan tercela. Kemudian untuk sumber akhlak menurut Buya Hamka adalah al-Qur'an, Sunnah dan akal manusia itu sendiri. Kemudian, Buya Hamka melihat untuk membentuk ahklak yang baik dan mulia dengan pemahaman dan pengalaman yang sangat mendalam terhadap al-Qur'an

dan Sunnah. Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pegangan hidup dan akal digunakan sebagai pembanding untuk membedakan antara yang baik dan buruk**.**

Dalam hal yang paling bertanggung jawab pada pelaksanaan pendidikan akhlak, Buya Hamka menitik beratkan kepada orang tua, kemudian baru kepada guru dan masyarakat. Orang tua sebagai yang paling bertanggung jawab terhadap persoalan akhlak anak dikarenakan waktu yang banyak digunakan seorang anak itu diluar daripada jam yang bersifat pendidikan formal. Adapun dalam tahapan pembinaan akhlak dapat menggunakan metode seperti pemahaman, pembiasaan (*ta'widiyah*), keteladanan (*uswatun hasanah*), nasehat (*mau'izhah al-hasanah*) dan cerita (*qishah*).

DAFTAR PUSTAKA

Juarman. (2020). Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka Dan Ibnu Miskawaih Serta Relevansinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam, JMP: Jurnal Mahasiswa Pascasarjana, Volume 1, Nomor 1, OktobeR.

Azra, Azyumardi. (2012). Pendidikan Karakter Generasi Muda: Peran Sekolah dan Keluarga. Jakarta: Al-Azhar Institute.

Abduddin Nata. (2012). Akhlak Tasawuf. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Abdhillah Shafrianto. (2021). Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Buya Hamka, Raudhah Proud To Be Profesional Journal Tarbiyah Islamiyah, Volume 6 Edisi 1 Juni

Nasir Tamara. (1984). Hamka di Mata Hati Umat. Jakarta: Sinar Harapan

Husnul Qodim. (2022). Pendidikan Akhlak Sufi Buya Hamka: Solusi Pembangunan Karakter bagi Generasi Z, Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Volume : 11/No : 01 Februari

Hamka. (2019). Falsafah Hidup. Jakarta: Republika Penerbit.

Hamka. (2016). Lembaga Budi. Jakarta: Republik

Hamka. (1992). Akhlakul Karimah, Jakarta: Pustaka Panjimas

Abdullah Sani Ritonga Dkk. (2018). Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Hamka (Studi Q.S. Luqman dalam Tafsir Al-Azhar), Edu Riligia: Vol. 2 No.4 Oktober- Desember.

Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus. (2011). Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media

Abdullah Sani Ritonga Dkk. (2018). Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Hamka (Studi Q.S. Luqman dalam Tafsir Al-Azhar), Edu Riligia: Vol. 2 No.4 Oktober- Desember

Zahruddin, Hasanuddin Sinaga. (2004). Pengantar Studi Akhlak, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Achmad Mubarok, Akhlak Mulia. (2009). Jakarta: GMPAM-YPC-WAP

Husnul Qodim. (2022). Pendidikan Akhlak Sufi Buya Hamka: Solusi Pembangunan Karakter bagi Generasi Z, Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Vol : 11/NO: 01 Februari

Samsul Nizar. (2008). Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran Hamka Tentang Dinamika Islam, Jakarta: Kencana.

Sarwan. (2001). Sejarah Dan Perjuangan Buya Hamka Diatas Api Di Bawah Api. Padang: The Minangkabau Foundation.